

Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber: Studi Komparatif Antara Tafsir Bil-Ma'tsur dan Tafsir Bi al-Ra'yi

Alfin Camelia¹, Siti Khoirun Nisa'², Aldina Fauziyah³, Muhammad Shohib⁴
^{1,2,3,4} Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Corresponding Author: Alfincamelia@gmail.com, sifazaazzahroh58@gmail.com, faalifah2328@gmail.com, shohib.surabaya@gmail.com

Published: February, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam klasifikasi metodologi tafsir Al-Qur'an berdasarkan sumber rujukan utamanya, yaitu Tafsir Bil-Ma'tsur dan Tafsir Bi al-Ra'yi. Sebagai sumber hukum utama dalam Islam, Al-Qur'an memerlukan penjelasan (tafsir) agar pesan-pesan universalnya dapat diimplementasikan. Tafsir Bil-Ma'tsur menitikberatkan pada otoritas riwayat yang berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, sunnah Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in. Sebaliknya, Tafsir Bi al-Ra'yi mengandalkan ijtihad akal dan analisis linguistik serta filosofis. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka (library research), penelitian ini mengeksplorasi karakteristik, validitas, serta perdebatan di kalangan ulama mengenai legalitas penggunaan rasio dalam menafsirkan teks suci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki landasan epistemologis yang berbeda, sinergi antara riwayat yang sahih dan nalar yang sehat merupakan keniscayaan dalam menghasilkan tafsir yang kontekstual namun tetap berada dalam koridor syariat. Serta menegaskan bahwa kedua metode tersebut juga saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an. Penggabungan antara pendekatan riwayat dan rasional menjadi penting untuk menghasilkan penafsiran yang mendalam, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keywords: Klasifikasi tafsir; Metode penafsiran; Tafsir bil-ma'tsur; Tafsir bi al-ra'yi; Ulumul Qur'an

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental, baik sebagai pedoman hidup maupun sebagai sumber utama ajaran Islam. Untuk memahami pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya, diperlukan disiplin ilmu yang mampu menjelaskan makna ayat secara tepat, yaitu ilmu tafsir. Perkembangan ilmu tafsir tidak terlepas dari dinamika keilmuan Islam sejak masa kenabian hingga era kontemporer, sehingga melahirkan berbagai metode dan pendekatan dalam memahami teks Al-Qur'an. (Ali Fajar, 2025)

Dalam sejarah perkembangannya, muncul berbagai corak dan metode penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan sang mufassir. Klasifikasi yang paling fundamental dalam studi Ulumul Qur'an adalah pembagian tafsir berdasarkan sumber atau rujukan pengambilan (ma'khadz). Pembagian ini memisahkan antara tafsir yang bersifat transmisi (naqli) dan tafsir yang bersifat rasional ('aqli). (Hadi, 2021)

Salah satu klasifikasi penting dalam ilmu tafsir adalah pembagian berdasarkan sumber penafsirannya, yaitu tafsir bil-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Tafsir bil-ma'tsur merujuk pada penafsiran berdasarkan riwayat sahih, baik dari Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi SAW, pendapat sahabat, maupun tabi'in. Metode ini dianggap memiliki tingkat otentisitas tinggi karena bersandar pada sumber-sumber awal Islam. Di sisi lain, tafsir bi al-ra'yi menggunakan akal, analisis kebahasaan, serta ijtihad mufassir selama berada dalam koridor syariat dan kaidah tafsir yang benar. Pendekatan ini menjadi penting terutama

dalam merespons persoalan-persoalan baru yang belum muncul pada masa klasik.(Syahrani et al., 2025)

Tafsir Bil-Ma'tsur sering dianggap sebagai metode yang paling aman karena bersandar pada otoritas wahyu dan pelaku sejarah pertama (Nabi dan Sahabat). Namun, metode ini menghadapi tantangan berupa masuknya riwayat-riwayat Israiliyyat dan hadis-hadis lemah. Di sisi lain, Tafsir Bi al-Ra'yi muncul sebagai jawaban atas kebutuhan zaman yang menuntut analisis logika. Namun, penggunaan akal yang tanpa batas dikhawatirkan akan menjerumuskan penafsir pada subjektivitas yang menjauhkan dari makna asli ayat.(Muslim, 2025)

Urgensi pembahasan mengenai kedua metode ini semakin terasa mengingat perkembangan zaman yang menuntut penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual. Dengan memahami karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing metode, diharapkan pembaca dapat melihat bahwa ilmu tafsir merupakan disiplin yang dinamis dan kaya, serta kedua pendekatan ini sesungguhnya saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif.(Dedi Kuswandi et al., 2025)

Ilmu tafsir merupakan cabang penting dalam studi Al-Qur'an yang berfungsi untuk menjelaskan kandungan ayat secara benar, mendalam, dan sesuai dengan tujuan diturunkannya wahyu. Ulama kemudian membagi metode penafsiran berdasarkan sumber utamanya menjadi dua bentuk pokok, yaitu tafsir bil-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Tafsir bil-ma'tsur adalah penafsiran yang berdasar pada riwayat sahih dari Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in . Sementara itu, tafsir bi al-ra'yi merupakan penafsiran melalui akal, ijtihad, dan analisis linguistik selama tetap dalam koridor syariat.(Dinda Salsabilla et al., 2024)

Kedua metode ini memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing, namun keduanya berperan penting dalam memperkaya khazanah ilmu tafsir. Artikel ini bertujuan menguraikan klasifikasi tersebut secara komprehensif sekaligus meninjau relevansinya dalam kajian Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari kitab-kitab tafsir klasik dan sumber akademik modern yang relevan dengan klasifikasi tafsir. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk memahami karakteristik, persamaan, perbedaan, serta kelebihan dan kelemahan masing-masing metode. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat analisis dan deskriptif. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Dengan begitu dapat diketahui bahwa pendekatan deskriptif kualitatif yaitu teknik yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap peristiwa, gejala, maupun kondisi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam memaknai dan menginterpretasikan setiap peristiwa, gejala dan kondisi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep.(Sugiyono, 2016)

Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Reduksi Data: Menyeleksi informasi yang relevan mengenai definisi, klasifikasi, dan contoh penafsiran dari kedua metode.
2. Display Data: Menyajikan perbandingan karakteristik kedua metode dalam bentuk deskriptif dan tabel sistematis.

3. Verifikasi: Menarik kesimpulan mengenai posisi kedua metode tersebut dalam khazanah intelektual Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Tafsir bil Ma'tsur

Tafsir secara terminologis merupakan isim mashdar dari kata fassara yang berarti bayan atau menjelaskan. Menurut istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik dari segi pemahaman makna dan petunjuk ayat-ayatnya maupun dari sisi kewahyuan, sesuai dengan kemampuan manusia.

Adapun tafsir bil-ma'tsur, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan cabang tafsir yang membahas cara memahami Al-Qur'an. Istilah bil-ma'tsur berasal dari isim maf'ul kata atsara yang bermakna manqul atau dinukilkan. Yang dimaksud dengan bil-ma'tsur mencakup penafsiran yang dinukil dari Allah melalui Al-Qur'an, dari Nabi Muhammad saw melalui hadis, serta dari para sahabat dan tabi'in. Dengan demikian, tafsir bil-ma'tsur adalah penjelasan terhadap makna Al-Qur'an yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, dari Nabi Muhammad saw, serta dari para sahabat dan tabi'in.

Adz-Dzahaby mengategorikan penafsiran para tabi'in terhadap Al-Qur'an ke dalam tafsir bil-ma'tsur. Hal ini didasarkan pada pendapat Ibnu Jarir al-Thabari yang dalam karyanya Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an memasukkan penafsiran tersebut ke dalam kategori tafsir bil-ma'tsur, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hal ini. (Siregar, 2020)

Secara garis besar, tafsir bil-ma'tsur dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah penafsiran suatu ayat menggunakan ayat lain dalam Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa Al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain. Ayat-ayat yang bersifat global dijelaskan oleh ayat lain yang lebih rinci, dan ayat-ayat yang disampaikan secara singkat diperjelas pada bagian lain dalam Al-Qur'an.

2. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah (Hadis)

Apabila penjelasan suatu ayat tidak ditemukan dalam Al-Qur'an itu sendiri, maka penafsir merujuk kepada Sunnah atau hadis Rasulullah saw. Hal ini karena Sunnah berfungsi sebagai penjelas (bayan) dan penerang terhadap kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian, Sunnah memiliki peran penting dalam memperjelas makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Para Sahabat

Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat dilakukan apabila tidak ditemukan penjelasan ayat tersebut dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah. Para sahabat memiliki keistimewaan karena mereka menerima penjelasan langsung dari Rasulullah saw., baik melalui penafsiran ayat-ayat yang bersifat global maupun dengan menghilangkan kesamaran makna ayat. Selain itu, para sahabat hidup dan menyaksikan secara langsung situasi serta kondisi yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam, ilmu yang matang, amal yang baik, serta kejernihan hati dan kecerdasan akal. Di antara sahabat yang dikenal luas sebagai mufassir adalah Khulafaur Rasyidin, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, dan lainnya.

4. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Para Tabi'in

Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan para tabi'in adalah penafsiran ayat yang bersumber dari pendapat para tabi'in. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah penafsiran para tabi'in termasuk kategori tafsir bil-ma'tsur atau bil-ra'yi, perlu dicatat bahwa para tabi'in merupakan generasi yang paling dekat dengan Rasulullah saw. setelah para sahabat. Pada umumnya, mereka menerima penafsiran Al-Qur'an dari para sahabat. Oleh karena itu, sebagian besar ulama menggolongkan tafsir yang bersandar pada ucapan para tabi'in sebagai tafsir bil-ma'tsur.

Namun demikian, apabila penafsiran para tabi'in tidak bersumber dari Rasulullah saw. melalui para sahabat, melainkan berdasarkan ijtihad pribadi atau sumber lain seperti riwayat dari Ahlul Kitab yang telah masuk Islam, maka penafsiran tersebut tidak dapat digolongkan sebagai tafsir bil-ma'tsur. (Siregar, 2020)

Keistimewaan dan Kelemahan Tafsir bil Ma'tsur

Tafsir bil-ma'tsur merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam khazanah keilmuan Islam. Di antara karya tafsir bil-ma'tsur yang paling representatif adalah Jami' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân karya Ibnu Jarir ath-Thabari, serta karya-karya lain yang sejenis. Metode tafsir ini memiliki sejumlah keistimewaan, antara lain sebagai berikut:

1. Kelengkapan sanad dan validasi Riwayat

Dalam menyampaikan penafsiran yang bersumber dari para sahabat Nabi dan kaum tabi'in, tafsir bil-ma'tsur umumnya disertai dengan penyebutan sanad atau sumber riwayat secara jelas. Selain itu, berbagai riwayat yang ada sering kali diperbandingkan satu sama lain guna memperoleh penafsiran yang paling kuat, sahih, dan mendekati kebenaran.

2. Kandungan hukum dan analisis kebahasaan

Tafsir bil-ma'tsur tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga memuat kesimpulan-kesimpulan hukum yang dapat ditarik dari ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu, pembahasan mengenai aspek kebahasaan, seperti i'rab (kedudukan kata dalam struktur kalimat), turut disertakan sehingga membantu memperjelas makna dan maksud ayat secara lebih komprehensif.

3. Pembahasan nasikh dan mansukh serta kualitas Riwayat

Dalam tafsir bil-ma'tsur dijelaskan pula ayat-ayat yang bersifat nasikh dan mansukh, serta dibedakan antara riwayat yang sahih dan yang dhaif. Hal ini menunjukkan adanya upaya kritis dalam menyeleksi dan mengklasifikasikan riwayat-riwayat tafsir.

Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan penafsiran Al-Qur'an dengan hadis sahih yang bersumber langsung dari Rasulullah saw. merupakan bentuk tafsir yang paling tinggi tingkat validitasnya dan dapat diterima tanpa perbedaan pendapat. Namun demikian, penafsiran Al-Qur'an yang bersumber dari riwayat para sahabat dan tabi'in juga memiliki sejumlah kelemahan, di antaranya sebagai berikut:

1. Percampuran antara riwayat sahih dan tidak sahih

Dalam sebagian literatur tafsir bil-ma'tsur, ditemukan adanya percampuran antara riwayat yang sahih dan yang tidak sahih. Banyak pendapat yang dinisbatkan kepada para sahabat dan tabi'in tanpa disertai sanad yang jelas serta tanpa melalui penelitian yang memadai, sehingga menyebabkan bercampurnya kebenaran dan kekeliruan.

2. Masuknya riwayat Israiliyat

Riwayat-riwayat tafsir bil-ma'tsur juga banyak memuat kisah-kisah Israiliyat yang mengandung unsur khurafat dan bertentangan dengan akidah Islam. Riwayat-riwayat tersebut diduga disusupkan oleh sebagian Ahlul Kitab ke dalam khazanah keilmuan Islam.

3. Penyimpangan oleh kelompok tertentu

Sebagian kelompok atau mazhab tertentu melakukan pemutarbalikan terhadap beberapa pendapat tafsir, kemudian menyandarkannya kepada para sahabat. Praktik ini dilakukan untuk melegitimasi pandangan mereka, sebagaimana yang dinisbatkan kepada sebagian kalangan ulama Syi'ah.

4. Upaya infiltrasi musuh-musuh Islam

Terdapat pula indikasi bahwa musuh-musuh Islam dari kalangan kafir zindiq bersembunyi di balik nama para sahabat dalam menyebarkan pendapat-pendapat yang menyesatkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang cermat dan mendalam terhadap setiap pendapat tafsir yang dinisbatkan kepada para sahabat dan tabi'in. (Siregar, 2020)

Klasifikasi Tafsir bil Ra'y Beserta Keistimewaan dan Kekurangannya

Kata ar-ra'y merupakan mashdar dari kata ra' yang secara etimologis bermakna "melihat". Dalam perkembangan makna istilah, ra'y dipahami sebagai kebebasan menggunakan akal yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar, penggunaan akal sehat, serta memenuhi persyaratan tertentu. Dengan demikian, ra'y tidak dimaknai sebagai penggunaan akal secara bebas tanpa batas, melainkan penggunaan nalar yang terikat oleh kaidah-kaidah ilmiah dan metodologis yang ketat.

Menurut Syaikh Mann al-Qathth, tafsir bi ar-ra'y adalah bentuk penafsiran Al-Qur'an yang dalam menjelaskan makna atau maksud ayat-ayatnya, mufassir berpegang pada pemahaman dan hasil ijtihadnya sendiri. Pengambilan kesimpulan (istinbat) dalam tafsir ini lebih banyak didasarkan pada penalaran logis mufassir, bukan semata-mata pada riwayat. Pengertian ini sejalan dengan definisi yang terdapat dalam Kamus al-Munawwir. Namun demikian, sebagaimana ditekankan oleh Muhlisin, istilah ra'y banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dalam konteks perintah untuk menggunakan akal pikiran manusia dalam merenungi alam semesta dan fenomena kehidupan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan ra'y dalam pembahasan ini adalah pendapat para ulama yang berlandaskan pada hasil penelitian nalar atau qiyas.

Lebih lanjut, Mus'id bin Sulaiman bin Thayyar, dengan mengutip pendapat As-Shafadi dalam kitab Al-Ghayts al-Musajjam f Syarh L niyyat al-'Ajam, menjelaskan bahwa ar-ra'y merupakan mashdar dari kata ra' dengan bentuk jamak ra'un. Dalam bentuk mashdar "الرأي", kata ini mengandung makna merenungkan prinsip-prinsip suatu persoalan, mempertimbangkan konsekuensinya, serta mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Berdasarkan pengertian tersebut, penafsiran berdasarkan ra'y dipahami sebagai penafsiran yang menggunakan daya pikir mufassir dalam memahami Al-Qur'an dan menarik kesimpulan darinya dengan memanfaatkan perangkat ijtihad (Mus'id bin Sulaiman, Tafsir bi ar-Ra'y: Hukmuha wa Anwahu, disampaikan pada Pertemuan Ahli Tafsir, 1/2/1419 H). (Kusnadi & Nisa, 2022)

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir bi ar-ra'y adalah bentuk interpretasi Al-Qur'an yang menggunakan nalar dan ijtihad. Definisi lain dikemukakan oleh al-Dzahabi yang menyatakan bahwa tafsir bi ar-ra'y sering kali disematkan pada pendapat yang bertumpu pada keyakinan, ijtihad, dan analogi (qiyas).

Oleh karena itu, para mufassir yang menggunakan metode ini disebut sebagai orang-orang yang berijtihad atau beranalogi. Menurut al-Dzahabi, yang dimaksud dengan ar-ra'y dalam konteks ini adalah al-ijtihad. Dengan demikian, penafsiran bi ar-ra'y merupakan penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan melalui ijtihad, dengan syarat mufassir memiliki penguasaan yang memadai terhadap bahasa Arab dan berbagai aspeknya, seperti struktur bahasa, lafaz, gaya bahasa, serta konotasi kebahasaan. Selain itu, mufassir juga dituntut memahami syair-syair Arab pra-Islam, mengetahui sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), konsep naskikh dan mansukh, serta aspek-aspek lain yang diperlukan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Pendapat ini juga didukung oleh Ibtisam Mahran dalam tulisannya yang berjudul *Mā Hiya Aqsām al-Tafsīr bi ar-Ra'y*, yang menegaskan bahwa makna ar-ra'y dalam tafsir tidak lain adalah ijtihad. Dengan demikian, secara etimologis ra'y bermakna keyakinan, analogi, dan ijtihad. Adapun dalam terminologi tafsir, yang dimaksud dengan ra'y adalah ijtihad mufassir. Oleh karena itu, tafsir bi ar-ra'y, sebagaimana didefinisikan oleh al-Dzahabi, merupakan tafsir yang penjelasannya bersumber dari hasil ijtihad dan pemikiran mufassir setelah menguasai bahasa Arab, metode penafsiran, dalil-dalil hukum, serta berbagai problematika tafsir, seperti asbab al-nuzul dan naskikh wa al-mansukh.

Bentuk tafsir ini juga dikenal dengan istilah tafsir bi ad-dirayah atau tafsir bi al-maqul, yaitu tafsir yang mengandalkan ijtihad mufassir dan tidak sepenuhnya didasarkan pada riwayat para sahabat dan tabi'in.

Tafsir bi ar-ra'y ini merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang sejak awal kemunculannya menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Metode ini kerap dipandang memiliki sisi problematis dan bahkan berkonotasi negatif apabila tidak dilakukan sesuai dengan kaidah yang benar. Oleh karena itu, para ulama membedakan tafsir bi ar-ra'y ke dalam dua kategori utama, yaitu tafsir bi ar-ra'y al-mahmud (terpuji) dan tafsir bi ar-ra'y al-ma'mum (tercela). (Kusnadi & Nisa, 2022)

1. Tafsir Bi ar-Ra'y al-Mahmud (Terpuji)

Tafsir bi ar-ra'y al-mahmud adalah penafsiran Al-Qur'an yang sejalan dengan tujuan syariat, terhindar dari kesesatan, serta didasarkan pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan metodologi penafsiran yang benar. Dalam konteks ini, penggunaan akal dan ijtihad tidak dilakukan secara bebas tanpa batas, melainkan terikat oleh syarat-syarat ilmiah yang ketat. Oleh karena itu, tafsir bi ar-ra'y dapat bernilai terpuji apabila mufassir mematuhi prinsip-prinsip penafsiran yang sah, seperti penguasaan bahasa Arab, pemahaman terhadap asbab al-nuzul, munasabah ayat, serta kaidah-kaidah syariat lainnya.

Para ulama tafsir membedakan tafsir bi ar-ra'y ke dalam dua bentuk, yakni yang terpuji (al-tafsir al-mahmud) dan yang tercela (al-tafsir al-ma'mum). Tafsir bi ar-ra'y al-mahmud memiliki ciri-ciri, antara lain: sesuai dengan tujuan syariat, tidak menyimpang dari kebenaran, dibangun atas kaidah kebahasaan yang benar, serta memanfaatkan perangkat ijtihad secara proporsional. Tafsir semacam ini juga dikenal dengan istilah al-tafsir al-masyr, yakni tafsir yang dibenarkan secara syariat.

Meskipun sebagian ulama klasik menolak keberadaan tafsir bi ar-ra'y, mayoritas ulama terutama ulama tafsir kontemporer—menerima dengan sejumlah persyaratan. Syaikh Muhammad 'Abduh, misalnya, menyatakan bahwa tafsir bi ar-ra'y dapat diterima karena tidak mungkin terjadi pertentangan antara akal dan wahyu. Selama penggunaan akal tidak menyimpang dari ruh syariat dan tidak menimbulkan kemudharatan, maka tafsir tersebut dapat dibenarkan. Demikian pula Imam Fakhruddin ar-Razi yang dalam karya tafsirnya banyak menggunakan pendekatan rasional, filsafat, teologi, dan ilmu kealaman.

Penerimaan tafsir bi ar-ra'y juga didasarkan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah, di antaranya firman Allah SWT dalam QS. Muhammad [47]: 24 yang mendorong manusia untuk mentadabburi Al-Qur'an, serta doa Rasulullah saw. untuk Ibnu Abbas agar diberikan pemahaman agama dan ilmu tentang takwil. Selain itu, jika tafsir bi ar-ra'y sepenuhnya dilarang, maka banyak ayat-ayat hukum tidak dapat diamalkan, mengingat Rasulullah saw. tidak menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an secara rinci. Para sahabat pun sering melakukan ijtihad dan berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat, yang menunjukkan legitimasi penggunaan ra'y dalam batas yang dibenarkan.

Contoh tafsir bi ar-ra'y al-mahmud dapat dilihat dalam penafsiran kata al-qalam dalam QS. al-'Alaq [96]: 4 dan QS. al-Qalam [68]: 1. Secara umum, kata tersebut diartikan sebagai "pena". Namun, dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penafsiran al-qalam sebagai seluruh alat tulis—termasuk perangkat modern—tidak dapat dianggap keliru, karena makna asal kata tersebut adalah alat untuk menulis. Penafsiran demikian justru mencerminkan keluasan wawasan Al-Qur'an dan relevansinya sepanjang zaman.

2. Tafsir Bi ar-Ra'y al-Ma'mum (Tercela)

Sebaliknya, tafsir bi ar-ra'y al-ma'mum adalah penafsiran yang dilakukan tanpa dasar keilmuan yang memadai dan tidak mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang sah. Dalam tradisi keilmuan Islam, penggunaan akal yang menyimpang sering dikaitkan dengan hawa nafsu (al-hawā), bid'ah, atau penafsiran yang batil. Oleh karena itu, sebagian ulama sangat berhati-hati dan bahkan menolak penggunaan ra'y yang tidak terkendali dalam menafsirkan Al-Qur'an

Ciri-ciri tafsir bi ar-ra'y al-ma'mum antara lain: mufassir tidak memiliki kompetensi keilmuan yang cukup, penafsiran tidak didasarkan pada kaidah bahasa Arab dan syariat, penafsiran dilakukan semata-mata berdasarkan hawa nafsu, serta digunakan untuk mendukung paham atau mazhab yang menyimpang. Tafsir semacam ini sering disebut sebagai al-tafsir al-batil karena berpotensi menyesatkan.

Larangan terhadap tafsir bi ar-ra'y al-ma'mum didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. al-Isra' [17]: 36 yang melarang mengikuti sesuatu tanpa ilmu, serta hadis Nabi saw. yang memperingatkan ancaman bagi orang yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat pribadi tanpa pengetahuan. Oleh karena itu, para ulama salaf seperti Abu Bakar ash-Shiddiq dan Sa'id bin al-Musayyab dikenal sangat berhati-hati dan enggan menafsirkan ayat Al-Qur'an apabila tidak memiliki dasar ilmu yang jelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tafsir bi ar-ra'y tidak dapat dinilai secara mutlak sebagai sesuatu yang tercela. Penilaian terhadapnya sangat bergantung pada metode, kompetensi mufassir, serta kepatuhan terhadap kaidah-kaidah penafsiran yang sah. Tafsir bi ar-ra'y yang dilakukan secara ilmiah, objektif, dan bertanggung jawab dapat diterima dan bahkan diperlukan. Sebaliknya, tafsir bi ar-ra'y yang didasarkan pada hawa nafsu dan tanpa ilmu yang memadai harus ditolak karena berpotensi menyesatkan.

Analisis perbandingan tafsir bil ma'tsur dengan tafsir bil ra'yu

Aspek	Tafsir Bil-Ma'tsur	Tafsir Bi al-Ra'yi
Sumber Utama	Al-Qur'an, Hadis, Atsar Sahabat	Ijtihad, Rasio, Ilmu Kebahasaan
Sifat	Transmisi (Riwayah)	Analisis (Dirayah)
Tokoh/Kitab Utama	At-Tabari, Ibnu Katsir	Al-Fakhru al-Razi, Al-Zamakhshari

Tafsir mengalami perkembangan dari berbagai zaman sehingga setiap tafsir memiliki ciri khas tersendiri. Diantara kategori tafsir al-Qur'an yaitu terdapat tafsir bil ma'tsur yang mengacu pada penjelasan dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadits, perkataan sahabat, maupun tabi'in. Menurut para mufassir, tafsir bil ma'tsur merupakan tafsir yang paling berkualitas dan paling tinggi nilainya. Sebagaimana Ibnu Katsir mengatakan apabila seseorang bertanya mengenai penafsiran yang terbaik, jawabannya yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dikarenakan terdapat ayat-ayat yang bersifat mujmal (global) serta ayat-ayat lain yang memberikan penjelasan lebih rinci. Jika penjelasan tersebut tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, kita dapat merujuk pada sunnah Rasulullah SAW, yang berfungsi sebagai penjas dan penginterpretasi Al-Qur'an. Serta terdapat tafsir bil ra'yi yang mengacu pada pemikiran dan ijtihad mufassir. Meski terdapat kontroversi dikalangan ulama mengenai eksistensi tafsir Bil Ra'yi, tidak dapat dipungkiri bahwa proses penafsiran Bil Ra'yi tetap berjalan. (Arif & Salska, 2025)

Mengkaji tafsir dan ilmu tafsir memiliki banyak manfaat, terutama dalam makna dan pesan al quran secara lebih mendalam dan kontekstual. Salah satu manfaat ulama dari mengkaji tafsir Adalah membantu umat islam dalam memahami ajaran alquran secara tepat dan sesuai dengan konteks zaman. Selain itu, ilmu tafsir memberikan umat islam pemahaman yang lebih jelas tentang kaidah dan metodologi penafsiran al-Quran. Ilmu tafsir mempelajari berbagai pendekatan yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Quran. Seperti tafsir bil ma'thur (menggunakan hadits Nabi dan riwayat sahabat) dan tafsir ra'yi (menggunakan penalaran akal dan konteks). (Maryam R. Aisy et al., 2024)

Ulama menjelaskan bahwa tafsir bil-ma'tsur adalah metode penafsiran berbasis riwayat, baik Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an, hadis menafsirkan Al-Qur'an, atau penjelasan sahabat dan tabi'in. Menurut para ahli tafsir, mengatakan bahwa tafsir bil ma'tsur, terutama yang mendasarkan penafsirannya pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah, dianggap sebagai bentuk tafsir yang paling berkualitas dan memiliki nilai tertinggi. Dalam konteks ini, Ibnu Katsir menekankan bahwa penafsiran yang benar adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan mengacu pada Al-Qur'an itu sendiri, karena ada ayat-ayat yang bersifat mujmal (global) dan ada pula yang lebih terperinci. Kita juga mengikuti sunnah Nabi SAW ketika penjelasan tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, karena sunnah berfungsi sebagai penjas dan penerang bagi makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, ini menjadi salah satu keunggulan dari tafsir bil ma'tsur. Kontribusi atau peran tafsir bil ma'tsur dapat diketahui bahwa dalam menengahkan penafsiran, para sahabat Nabi dan kaum tabi'in selalu disertai dengan Isnad (sumber-sumber riwayatnya) dan diperbandingkan untuk memperoleh penafsiran yang paling kuat dan tepat (Maryam R. Aisy et al., 2024). Contoh penfasiran ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi salah satunya dapat dilihat yaitu dalam bentuk bayan al-Taqrir : Bayan Al-Taqrir adalah memperkuat ayat-ayat al-Qur'an dengan as-sunnah atau hadits Nabi SAW pada Q.s Al-Maidah ayat 6 tentang kewajiban berwudhu sebelum sholat. Terjemahannya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatNya bagimu, agar kamu bersyukur." (QS. Al- Ma'idah 5: Ayat 6) Penjelasan ayat tersebut dikuatkan oleh Al-Sunnah Nabi SAW yang artinya "tidak diteriama Shalat seseorang yang berhadass sebelum berwudhu" (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Terdapat kesimpulan-kesimpulan mengenai hukum dan diterangkan bentuk-bentuk i'rabnya (kedudukan setiap kata dalam rangkaian kalimat) sehingga menambah pemahaman tentang makna dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Contoh penafsiran

mengenai hukum yang masih samar kandungannya dapat dilihat pada kedudukan Bay'ah tasyri' adalah suatu sunnah yang berperan sebagai tambahan hukum yang tidak dicantumkan dalam al-Qur'an. Contohnya: dalam al-Qur'an telah ditetapkan bahwa yang haram dimakan itu hanyalah darah, bangkai, daging babi dan yang disembelih bukan karena Allah. Sedangkan jika dikaji lebih dalam kita dapat ketahui dalam beberapa riwayat sunnah dijelaskan bahwa Nabi Saw juga melarang memakan binatang yang hidup di darat dan di air, binatang buas, yang berbelalai, burung menyambar, Karya seperti Jami' al-Bayan karya At-Tabari dan Tafsir Ibn Katsir dikenal sebagai rujukan utama metode ini. (Nasrun & Alwizar, 2025)

Sebaliknya, tafsir bi al-ra'yi memanfaatkan analisis rasional dan kebahasaan, tanpa meninggalkan batasan-batasan syariat dan kaidah tafsir yang benar. Metode ini dapat dilihat dalam karya Ar-Razi, Mafatih al-Ghayb, serta Tafsir al-Maraghi yang lebih kontekstual. Literatur modern juga menegaskan bahwa metode ini semakin diperlukan dalam merespons problematika masyarakat kontemporer. Istilah ra'yun maknanya dekat dengan kebebasan menggunakan akal yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dengan persyaratan yang ketat. Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, tafsir bil ra'yi merupakan tafsir yang dalam menjelaskan maknanya, mufassir hanya berdasar kepada pemahamannya sendiri, dan kemudian mengambil kesimpulan (istinbath)nya didasarkan pada logika semata. Mengingat pesatnya perkembangan tafsir bi al-ra'yi, maka benarlh apa yang dikatakan Manna' al-Qaththan bahwa tafsir bil ra'yi mengalahkan perkembangan tafsir bil ma'tsur. Meskipun tafsir bil ra'yi berkembang pesat, para ulama terbagi menjadi dua kelompok yang menerimanya, ada yang membolehkan dan ada pula yang melarang, namun setelah diteliti ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafdzi. Artinya kedua belah pihak keduanya mengkritisi penafsiran yang hanya berdasarkan pendapat ra'yu saja tanpa memperhatikan kaidah dan kriteria yang berlaku. Penafsiran serupa ini dilarang oleh Ibnu Taimiyah. (Arif & Sayska, 2025)

Di sisi lain, keduanya sepakat untuk membolehkan penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah Nabi dan dengan kaidah yang bersifat mu'tabarlah. Mengingat bahwa tafsir bi al-ra'yi lebih mengedepankan kekuatan bahasa dan kemampuan akal pikiran mufassir sebagai sumber penafsirannya, para ahli tafsir membagi tafsir bi al-ra'yi menjadi dua kategori. Pertama, tafsir bi al-ra'yi yang terpuji, yang dikenal sebagai al-tafsir al-mahmud, dan kedua, tafsir bi al-ra'yi yang tercela, yang disebut al-tafsir al-madzmun (Maryam R. Aisy et al., 2024). Contoh tafsir Mahmud dapat dilihat dalam penjelasan kata "al-qalam" (القلم), yang terdapat dalam Surah Al-Alaq ayat 4 dan Surah Al-Qalam ayat 2. Para mufassir, baik dari kalangan klasik (salaf) maupun modern (khalaf), umumnya mengartikan al-qalam sebagai pena. Penafsiran ini tidaklah salah, sebab pena memang merupakan alat tulistertua yang dikenal oleh manusia. Namun, ketika membahas penafsiran kata "qalamun" atau "al-qalam" dengan mengaitkannya pada alat tulis lain, seperti pensil, pulpen, spidol, mesin tik, mesin stensil, dan komputer, hal ini juga bisa dibenarkan. Ini karena arti asal dari kata "qalamun" dalam berbagai kamus menunjukkan bahwa ia adalah alat yang digunakan untuk menulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembagian tafsir menjadi Bil-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi merupakan klasifikasi metodologis untuk mempermudah identifikasi dominasi sumber yang digunakan oleh seorang penafsir. Tafsir Bil-Ma'tsur memegang peranan krusial sebagai jangkar originalitas makna, memastikan bahwa penafsiran tidak keluar dari jalur pesan awal yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Meskipun demikian, metode ini tidak lepas dari tantangan validitas riwayat dan masuknya unsur Israiliyyat yang memerlukan sikap kritis dari pembaca.

Di sisi lain, Tafsir Bi al-Ra'yi merupakan manifestasi dari fleksibilitas Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Selama dilakukan oleh individu yang memiliki kompetensi bahasa, sejarah, dan usul fiqh yang mumpuni, metode ini sangat efektif untuk menjawab persoalan kontemporer yang tidak ditemukan jawabannya secara tekstual dalam riwayat. Penafsiran rasional yang terpuji (mahmud) tidaklah bertentangan dengan wahyu, melainkan berfungsi sebagai alat untuk menyingkap kedalaman makna wahyu tersebut.

Integrasi antara keduanya adalah solusi terbaik. Seorang mufassir tidak boleh mengabaikan riwayat yang sahih demi akal, namun juga tidak boleh menutup mata terhadap logika dan ilmu pengetahuan demi sekadar mengikuti riwayat yang belum tentu valid. Dalam konteks modern, klasifikasi ini semakin cair dengan munculnya corak tafsir adabi ijtimai' (sosial kemasyarakatan) yang menggunakan kedua kekuatan tersebut secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Fajar. (2025). DINAMIKA PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL. *AL FAWATI'H Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*.
- Al-Qattan, M. K. (2007). *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Arif, M., & Sayska, D. S. (2025). Tafsir Bi-Ra'yi; Hukum dan Kedudukannya dalam Syariat Islam. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*.
- As-Suyuthi, J. (1996). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Baidan, N. (2000). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedi Kuswandi, Tamrin, Muliani, & Henny Hermayanti. (2025). INTEGRASI DAN URGENSI METODE TAFSIR TEMATIK DI ERA GENERASI MILINEAL. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.378>
- Dinda Salsabilla, Hanifa Hanifa, Muhammad Aidil Dalimunthe, & Jendri Jendri. (2024). Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.912>
- Dzahabi, M. H. (2005). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Hadi, A. (2021). Metodologi Tafsir (Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer). In *Griya Media*.
- Kusnadi, K., & Nisa, R. (2022). EKSISTENSI TAFSIR BIL RA'YI. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1457>
- Maryam R. Aisy, Indah Fatiha, Jihaddifa Jihaddifa, & Jendri Jendri. (2024). Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.392>
- Muslim, H. (2025). Otoritas Tafsir Bil Matsur: Analisis Metodologi Dan Epistemologi Dalam Kajian Tafsir Klasik Dan Modern. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*.
- Nasrun, & Alwizar. (2025). Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan terhadap Metode bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, dan bi al-Isyari. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial &*

Hukum. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1235>

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Siregar, A. B. (2020). Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya). *Hikmah*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Bandung: Alfabeta*.

Syahrani, A. P., Alwizar, A., & Yusuf, K. M. (2025). Tafsir Ditinjau dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, dan Tafsir Bi Al- Isyari). *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6285>

Zarkasyi, B. (1972). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.